

Analisis Fenomena *January Effect* pada Saham Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Desember 2021 – Januari 2022

¹Meijika*, ²Nathasya Margaretha

^{1,2,3}Universitas Matana

Alamat Surat

Email: meijika@student.matanauniversity.ac.id*,
nathasya.margaretha@student.matanauniversity.ac.id

Article History:

Diajukan: 20 Oktober 2022; Direvisi: 23 November 2022; Accepted: 12 Desember 2022

ABSTRAK

January Effect adalah kondisi dimana *return* saham pada bulan Januari lebih tinggi dari rata-rata *return* pada bulan selain Januari. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terjadi *January Effect* pada sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Desember 2021 - Januari 2022. Jika terdapat *abnormal return* pada bulan Januari, maka terjadi *January Effect*, begitu pun sebaliknya. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sampel pada penelitian ini menggunakan emiten pada sub sektor saham telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada bulan Desember 2021 - Januari 2022, dengan beberapa kriteria yang juga dibuat oleh penulis untuk mendapatkan sampel yang maksimal. Analisis data yang digunakan dalam *event study* ini adalah *One Sample Shapiro-Wilk* untuk uji normalitas data, dan uji hipotesis 1 menggunakan *Non-Parametric Tests* dan uji beda untuk uji hipotesis 2. Berdasarkan data yang telah diuji bahwa terdapat *abnormal return* pada sub sektor telekomunikasi pada Desember 2021 - Januari 2022. Namun, tidak terdapat perbedaan *abnormal return* pada sebelum dan sesudah perayaan tahun 2022. Sehingga dapat disimpulkan bahwa di sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami *January Effect*.

Kata kunci: *Efek Januari, Return Saham, Bursa Efek Indonesia*

ABSTRACT

The January Effect is a condition where stock returns in January are higher than the average return in months other than January. The purpose of this study is to find out whether there is a January Effect in the telecommunications sub-sector listed on the Indonesia Stock Exchange in December 2021 - January 2022. If there is an abnormal return in January, then there will be a January Effect, and vice versa. The data used in this research is secondary data. The sample in this study uses issuers in the telecommunications stock sub-sector that are listed on the Indonesia Stock Exchange in December 2021 - January 2022, with several criteria also made by the author to get the maximum sample. Data analysis used in this event study is One Sample Shapiro-Wilk for data normality test, and hypothesis 1 test using Non-Parametric Tests and different test for hypothesis 2 test. December 2021 - January 2022. However, there is no difference in abnormal returns before and after the 2022 celebrations. So it can be concluded that the telecommunications sub-sector listed on the Indonesia Stock Exchange is experiencing the January Effect.

Keywords: *January Effect, Stock Return, Indonesia Stock Exchange*

1. PENDAHULUAN

Menurut UU No. 8 Tahun 1995, pengertian pasar modal adalah suatu aktivitas yang berhubungan dengan perdagangan efek, perusahaan publik, serta lembaga dan profesi yang berhubungan dengan efek. Perusahaan sebagai pihak yang membutuhkan dana dapat menghimpun dana melalui pasar modal dengan menjual sahamnya kepada publik atau menerbitkan surat hutang, sedangkan investor sebagai pihak yang memiliki dana dapat mempergunakan pasar modal sebagai salah satu alternatif investasi guna memperoleh keuntungan. Dapat dikatakan, pasar modal adalah penghubung antara investor dengan institusi yang membutuhkan dana melalui perdagangan instrumen jangka panjang.

Perkembangan pasar modal sendiri di Indonesia, diawali pada tahun 1912 di Batavia, yang didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda. Namun, karena beberapa faktor seperti perang dunia I, perang dunia II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi lainnya, menyebabkan pasar modal di Indonesia menjadi vakum. Kemudian, pemerintah Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, tahun setelah itu pasar modal di Indonesia mulai mengalami perkembangan dan kemajuan, seperti pembentukan Otoritas Jasa Keuangan pada Januari 2012, peluncuran dan mekanisme perdagangan syariah masih di tahun 2012, lalu ada pembaharuan jam perdagangan pada 02 Januari 2013, munculnya LQ-45 pada tahun 2015, dan seterusnya hingga saat ini.

Dari perkembangan pasar modal di Indonesia yang semakin membaik, tidak dapat dipungkiri jika pasar modal juga mengalami anomali-anomali yang tidak terduga dan dapat merubah harga pasar modal dengan sangat signifikan. Anomali dapat juga disebut dengan ketidaknormalan atau kelainan atau penyimpangan. Beberapa contoh dari anomali pasar yaitu, fenomena *Day of the Week Effect* yang pernah diteliti oleh Dwi Cahyaningdyah dalam Yunita (2020) menyatakan bahwa *return* terendah terjadi pada hari Senin (*Monday Effect*) dan *return* tertinggi terjadi pada hari Jumat (*Weekend Effect*). Lalu, menurut Lutfur Rahman dalam Yunita (2020) yang melakukan penelitian pada *Dhaka Stock Exchange* menemukan bahwa hari perdagangan berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada Bursa Efek Dhaka. Rahman menjelaskan bahwa jadwal pengumuman berita-berita yang berkaitan dengan kondisi ekonomi mempengaruhi perilaku investor dalam melakukan transaksi saham, sehingga terbentuklah pola harian *return* saham. Anomali selanjutnya adalah *January Effect*, anomali ini juga pernah diteliti oleh Wing-Keung Wong, dkk dalam Lenggono (2020) pada Bursa Efek Singapura.

January effect adalah kecenderungan naiknya harga saham antara tanggal 31 Desember sampai dengan akhir minggu pertama pada bulan Januari Yani dalam Rois (2021). Pada bulan Januari diperkirakan investor akan memperoleh kesempatan untuk mendapatkan *return* yang lebih tinggi. Tingginya *return* pada bulan Januari ini terjadi karena adanya tekanan jual yang terjadi pada bulan Desember. Pada bulan Januari mereka kembali melakukan investasi sehingga terjadi tekanan beli yang mengakibatkan harga saham meningkat menurut Pratomo dalam Rois (2021).

January effect bisa ditunjukkan dengan adanya *return* tidak normal yang diperoleh dari investor. Apabila suatu pengumuman mengandung informasi, pasar diharapkan dapat bereaksi terhadap informasi tersebut. Reaksi ini dapat diukur dengan menggunakan *abnormal return*. Apabila *abnormal return* digunakan maka dapat dikatakan bahwa suatu pengumuman yang mengandung informasi akan memberikan *abnormal return* pada pasar. Dengan kata lain apabila *January effect* terjadi maka investor dapat menikmati *abnormal return* (Lukmansyah, 2018).

Mengenai perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, tidak dapat diragukan bahwa banyak emiten yang mengalami peningkatan dan juga penurunan pada saat masa pandemi yang mulai masuk ke Indonesia pada bulan Maret 2020. Keadaan semakin parah ketika varian delta masuk di Indonesia. Berikut beberapa emiten yang mengalami penurunan drastis, sub sektor restoran, hotel dan pariwisata, sub sektor properti & real estate, sub sektor konstruksi bangunan dan sebagainya. Kemudian, untuk emiten yang mengalami kenaikan pada masa pandemi adalah sub sektor kesehatan, sektor barang konsumsi, dan sub sektor telekomunikasi.

Dari sekian sektor yang tersedia di Bursa Efek Indonesia, peneliti memfokuskan pada perusahaan sub sektor telekomunikasi. Sub sektor telekomunikasi adalah salah satu bagian dari sektor infrastruktur di Bursa Efek Indonesia (BEI). Kemudian, alasan peneliti memilih sub sektor telekomunikasi adalah karena sub sektor telekomunikasi merupakan sektor yang memiliki peran yang cukup penting dan dicari selama masa pandemi, dikarenakan hampir seluruh kegiatan dilakukan secara *online* yang tentunya membutuhkan layanan dari emiten yang ada di sub sektor telekomunikasi.

Pada penelitian ini periode pengamatan yang digunakan adalah selama 11 hari, terdiri dari 5 hari di akhir Desember (t-5), hari saat pergantian tahun yaitu 1 Januari, dikarenakan tanggal 1 Januari adalah libur nasional dan harga saham tidak diposting, maka tanggal 3 Januari dijadikan sebagai hari kejadian (t0) dan 5 hari di awal Januari (t+5). Waktu 11 hari ini diambil karena dianggap bahwa periode tersebut diharapkan dapat mencerminkan reaksi pasar dan ingin mengetahui apakah *January Effect* masih terjadi pada saat kondisi tidak normal, yaitu pada saat kasus omicron mulai muncul di Indonesia.

Varian omicron masuk ke Indonesia pada 27 November 2021, diketahui berawal dari WNI yang baru tiba di Indonesia dari negara Nigeria. Meski pada awal tahun baru 2022 kasus omicron belum terlalu tinggi di Indonesia, namun pemerintah sudah memberikan peringatan untuk tetap menjaga protokol kesehatan dengan benar. Walaupun banyak ahli yang mengatakan bahwa omicron tidak begitu berbahaya jika dibandingkan dengan varian delta, namun tetap omicron tidak bisa dianggap remeh, karena tentu saja akan tetap berdampak buruk pada kesehatan. Ditambah menurut menkes Indonesia, meski omicron tidak begitu berbahaya, namun tingkat penyebarannya lebih cepat dibandingkan varian covid-19 lainnya. Dengan adanya berita tersebut, membuat masyarakat Indonesia mulai mengalami *panic attack* untuk yang sekian kalinya.

Perbatasan skala, kegiatan di tempat umum terus berjalan dan diterapkan oleh pemerintah, kegiatan masyarakat yang biasanya berkumpul pada saat tahun baru tetap dihimbau untuk tidak berkumpul terlebih dahulu, dikarenakan varian omicron yang penyebarannya memang sangat cepat. Berdasarkan hal tersebut peneliti ingin membuat penelitian mengenai *January Effect* pada saat keadaan pasar tidak normal, yaitu ketika terjadi varian baru covid-19 yaitu varian omicron. Berdasarkan hal tersebut, penulis sepakat untuk melakukan penelitian ini. Berikut disajikan proses dan hasil penelitian selama 5 hari di akhir Desember 2021 dan 5 hari di awal Januari 2022.

Rumusan Masalah

Apakah terdapat *abnormal return* pada bulan Januari tahun 2022?

Tinjauan Pustaka

Investasi

Investasi merupakan penempatan dana dalam jumlah besar untuk mempertahankan, meningkatkan nilai, atau memberikan pengembalian yang positif (Sutha, 2020). Sedangkan menurut (Hartono, 2017), investasi merupakan penundaan konsumsi sekarang untuk dimasukkan ke aktiva produktif selama periode waktu yang tertentu. Kemudian menurut (Tandelilin, 2017) investasi adalah sebuah komitmen dari sejumlah uang atau dana atau yang berasal dari sumber daya yang lainnya yang sedang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan untuk mendapatkan dan memperoleh keuntungan di masa yang akan datang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, investasi adalah sebuah perilaku yang secara sadar memberikan atau menanamkan dana miliknya ke aktiva produktif dengan tujuan menambah nilai dari dana yang ditanamkan tersebut.

Pasar Modal

Pasar modal adalah suatu tempat/wadah bertemu si pemilik modal/mempunyai kelebihan dana dengan yang membutuhkan dana di mana media interaksi yang digunakan adalah saham, efek, surat berharga yang dapat diperjualbelikan di mana hasil penjualan tersebut menjadi salah satu sumber pembiayaan bagi perusahaan dalam menambah modal mereka dan juga menjadi sarana bagi si pemilik dana yang lebih untuk menginvestasikan dana yang dia miliki dengan harapan akan mendapatkan

keuntungan (Eko Sudarmanto, 2021). Dalam hal ini pasar modal adalah bagian dari yang sering disebut pasar keuangan (*financial market*) di mana pasar keuangan tersebut meliputi:

- a. Pasar uang (*money market*)
- b. Pasar modal (*capital market*)
- c. Lembaga pembiayaan lainnya: sewa beli (*leasing*), anjak piutang (*factoring*), modal ventura (*venture capital*), dan kartu kredit.

Studi Peristiwa

Studi peristiwa (*event study*) merupakan studi yang mempelajari reaksi pasar terhadap suatu peristiwa (*event*) yang informasinya dipublikasikan sebagai suatu pengumuman. *Event study* dapat digunakan untuk menguji kandungan informasi dari suatu pengumuman dan dapat juga digunakan untuk menguji efisiensi pasar bentuk setengah kuat (Jogiyanto, 2013). Jogiyanto (2013) menyatakan bahwa pengujian kandungan informasi dimaksudkan untuk melihat reaksi dari suatu pengumuman, jika pengumuman mengandung informasi, maka diharapkan pasar bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Reaksi pasar yang ditunjukkan dengan adanya perubahan harga dari sekuritas bersangkutan. Reaksi ini dapat diukur dengan menggunakan *return* sebagai nilai perubahan harga atau dengan menggunakan *abnormal return*.

Anomali Pasar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2012) anomali merupakan ketidaknormalan atau penyimpangan dari normal. Jika hal tersebut dikaitkan dengan pasar, artinya sebuah keadaan yang terjadi di pasar secara tidak normal atau menyimpang. Menurut Gumanti dalam Rafky (2021) anomali pasar adalah suatu kejadian (peristiwa) yang dapat dieksploitasi untuk menghasilkan *abnormal return*. Pada pasar modal yang efisien seharusnya tidak terjadi anomali, anomali pasar merupakan bukti yang menolak atau setidaknya kurang mendukung konsep pasar efisien.

January Effect

Menurut As'adah dalam Rafky (2021) salah satu anomali yang bertentangan dengan teori pasar efisien adalah *January effect*. *January effect* adalah suatu kondisi yang terjadi dalam pasar modal yang dimana pada bulan Januari cenderung rata-rata pengembalian return bulannya lebih tinggi dibandingkan dengan bulan-bulan lainnya.

Return

Menurut Jogiyanto (2013:235) *return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. *Return* dapat berupa *return realisasi* (*realized return*) yang sudah terjadi atau *return ekspektasi* (*expected return*) yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjadi dimasa mendatang.

Abnormal Return

Abnormal return merupakan kelebihan dari *return* yang sesungguhnya terjadi terhadap *return* normal. *Return* normal merupakan *return* ekspektasi (*return* yang diharapkan oleh investor). Dengan demikian *abnormal return* adalah selisih antara *return* sesungguhnya yang terjadi dengan *return* ekspektasian (Jogiyanto, 2017). *Abnormal return* merupakan salah satu dampak yang akan timbul ketika *January effect* terjadi. Terjadinya *January effect* dapat ditunjukkan dengan adanya *return* yang tidak normal atau *abnormal return* yang diperoleh investor. Apabila suatu pengumuman mengandung informasi, maka pasar dapat bereaksi dengan informasi tersebut.

Penelitian Terdahulu

Penulis	Defrey Ariezal Herlies & Mohamad Rafki Nazar, S.E., M.Sc
Tahun	Februari 2021

Judul	Analisis <i>January Effect</i> Pada Saham Perusahaan Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019
Variabel	<i>Abnormal Return, corporate action</i> , Indeks LQ-45
Hasil Penelitian	<i>Abnormal return</i> pada Perusahaan Kelompok Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019 memiliki nilai tertinggi terjadi pada bulan Juli tahun 2016 sebesar 0,00307. Berdasarkan hasil analisis statistik Uji lanjut Post Hoc Tukey hasil menunjukkan bahwa terdapat perbedaan <i>return</i> saham di bulan Januari dengan bulan lainnya. Namun perbedaan itu tidak menunjukkan bahwa bulan Januari memiliki return yang lebih tinggi dari pada bulan lainnya.
Penulis	Prihatiningsih & Mohammada Rois
Tahun	24 Februari 2021
Judul	Studi Analisis Fenomena <i>January Effect</i> Saham Bank Umum Pemerintah Periode 2016-2019
Variabel	Perbedaan <i>return</i> , aktivitas volume perdagangan, saham bank umum, <i>Stock Return</i>
Hasil Penelitian	Kemudian, terdapat perbedaan yang signifikan terhadap <i>trading volume activity</i> bulan Januari dengan bulan – bulan yang lainnya,

	namun <i>trading volume activity</i> bulan Januari bukanlah yang tertinggi, sehingga fenomena <i>January Effect</i> tidak terjadi pada saham Bank Umum Pemerintah yang termasuk dalam LQ-45 periode 2016 – 2019 jika dilihat dari variabel <i>trading volume activity</i> .
Penulis	Firrisa Tsamara Munica & Irni Yunita
Tahun	Januari 2020
Judul	Analisis <i>January Effect</i> Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019
Variabel	Perbedaan <i>return</i> , IHSG
Hasil Penelitian	Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara <i>return</i> bulan Januari dengan rata-rata <i>return</i> bulan selain Januari. Jadi, dapat disimpulkan bahwa anomali pasar musiman <i>January effect</i> tidak terjadi pada Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
Penulis	Tirza Oktovianti Lenggono
Tahun	Desember 2020

Judul	Pengaruh <i>January Effect</i> Terhadap <i>Abnormal Return</i> Saham Indeks LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2019
Variabel	<i>Abnormal return</i>
Hasil Penelitian	Hasil dari penelitian menyatakan Hasil uji Koefisien regresi <i>january effect</i> sebesar -2,658 menunjukkan bahwa setiap kenaikan <i>january effect (closing price)</i> sebesar 1%, maka <i>abnormal return</i> akan mengalami peningkatan sebesar -2,658. Sebaliknya, setiap penurunan <i>closing price</i> sebesar 1%, maka <i>abnormal return</i> akan mengalami penurunan sebesar -2,658. Nilai unstandardized beta coefficient <i>January Effect</i> sebesar -2,658, dengan nilai signifikan sebesar 0,035 yang lebih kecil dari nilai signifikan 0,05 menunjukkan bahwa variabel <i>january effect</i> berpengaruh negatif terhadap <i>abnormal return</i> saham. Dengan demikian, maka Hipotesis tersebut tidak dapat diterima karena berpengaruh negatif dan bukan positif.
Penulis	Ni Made W Pradnyaparamita & Henny Rahyuda
Tahun	2017
Judul	Pengujian Anomali Pasar <i>January Effect</i> pada Perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia

Varibel	<i>Abnormal return, Trading volume activity</i>
Hasil Penelitian	Fenomena ini sejalan dengan penelitian Julia Chou (2011) di pasar sekuritas NYSE, Amex, dan Nasdaq yang menemukan adanya pola <i>abnormal return</i> saham yang signifikan pada bulan Januari dan bulan lainnya.

2. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data berupa angka atau yang bisa dihitung menggunakan nominal. Metode kuantitatif menurut Sugiyono dalam Munica dan Yunita (2020) adalah metode penelitian yang berlandaskan filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Penelitian ini menggunakan data sekunder, sehingga data seperti harga saham, laporan tahunan, dan return didapatkan dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia atau yahoo finance dengan objek return saham sub sektor telekomunikasi periode 2021 – 2022. Periode penelitian yang digunakan untuk menganalisis *January effect* pada saham sub sektor telekomunikasi yaitu pada periode 2021 - 2022.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang didapatkan dari *idx.co.id* dan yahoo finance. Populasi penelitian ini adalah perusahaan sub sektor telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia periode 2021 - 2022. Kemudian, teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *Purposive Sampling* dimana cara pengambilan sampel dalam memilih subjek berdasarkan kriteria yang telah peneliti tentukan berdasarkan tujuan penelitian. Kriteria sampel adalah sebagai berikut :

- a. Perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2021-2022.
- b. Saham telekomunikasi harus tercatat secara terus menerus selama periode 2021-2022, bukan saham tidur, karena apabila nilai saham datar, maka hasil penelitian akan bias.
- c. Emiten telekomunikasi yang sudah merilis laporan keuangan selama 2021-2022.

Melalui kriteria yang telah peneliti tentukan, maka hasil sampel yang akan digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. PT. Axiata Tbk (EXCL)
2. PT. Smartfren Telecom Tbk (FREN)
3. PT. Indosat Tbk (ISAT)
4. PT. Jasnita Telekomindo Tbk (JAST)
5. PT. Telkom Indonesia Tbk (TLKM)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah harga saham dari kelima sampel emiten yang akan digunakan, dengan menggunakan periode dari 24 Desember 2021 sebagai T-5, 27 Desember 2021 sebagai T-4, 28 Desember 2021 sebagai T-3, 29 Desember 2021 sebagai T-2, 30 Desember 2021 sebagai T-1, lalu

karena 1-2 Januari 2022 merupakan tanggal merah, maka 3 Januari 2022 yang dijadikan sebagai T0. Dilanjutkan dengan 4 Januari 2022 sebagai T+1, 5 Januari 2022 sebagai T+2, 6 Januari 2022 sebagai T+3, 7 Januari 2022 sebagai T+4, dan dilanjutkan ke 10 Januari 2022 sebagai T+5.

Tabel 1. Nilai Saham pada Periode 24 Desember 2021 - 10 Januari 2022

EMITEN	PERIODE										
	24/12/2021	27/12/2021	28/12/2021	29/12/2021	30/12/2021	03/01/2022	04/01/2022	05/01/2022	06/01/2022	07/01/2022	10/01/2022
EXCL	3.080	3.090	3.070	3.130	3.170	3.160	3.140	3.090	2.970	3.020	3.000
FREN	86	88	87	87	87	91	89	88	86	85	85
ISAT	5.525	5.900	5.850	6.150	6.200	6.425	6.250	6.150	6.300	6.300	6.200
JAST	262	260	252	236	220	216	214	200	197	190	186
TLKM	4.110	4.080	4.090	4.080	4.040	4.180	4.170	4.050	4.120	4.170	4.100

Sumber: <https://finance.yahoo.com/>

Selain membutuhkan data *closed price* per hari yang telah ditentukan, peneliti juga melakukan perhitungan *Average Abnormal Return* yang merupakan akumulasi rata-rata harian mulai dari hari pertama dengan hari-hari berikutnya hingga hari terakhir.

Tabel 2. AAR sebelum dan AAR sesudah

EMITEN	AARsblm	AARssdh
EXCL	3.108	3.044
FREN	87	87
ISAT	5.925	6.240
JAST	246	197
TLKM	4.080	4.122

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat *January Effect* pada sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Desember 2021 - Januari 2022. Berikut adalah kesimpulannya:

- Pada hari di sekitar perayaan tahun baru 2022 terdapat *abnormal return* yang signifikan pada sub sektor telekomunikasi.
- Namun, pada sebelum dan sesudah perayaan tahun baru 2022, sub sektor telekomunikasi tidak memiliki perbedaan *abnormal return* yang signifikan, yang artinya perayaan tahun baru 2022 tidak begitu berdampak kepada sub sektor telekomunikasi sehingga tidak terdapat perbedaan antara sebelum dengan sesudah perayaan tahun baru 2022.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis mencoba memberikan beberapa saran adalah sebagai berikut:

- a. Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan mampu menambah variabel lainnya ke dalam penelitian sehingga penelitian yang dihasilkan dapat lebih maksimal.
- b. Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan referensi pada penelitian selanjutnya yang akan dilakukan.
- c. Bagi investor, dihibau agar sebaiknya tidak melihat sebuah saham berdasarkan momen *January Effect* karena peristiwa ini mungkin saja bias pada emiten tertentu.

Patokan awal yang wajib dipahami oleh investor ketika ingin menginvestasikan hartanya kepada pasar modal, lebih baik menilai dari sisi fundamental serta pertumbuhan ekonomi sebelum menetapkan keputusan investasi.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Firrisa Tsamara Munica¹⁾, Irni Yunita²⁾. *ANALISIS JANUARY EFFECT TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2015-2019*. Vol. 4 No. 1 Januari (2020) 76-85.
- Defrey Ariezal Herlies¹⁾, Mohamad Rafki Nazar, S.E., M.Sc.²⁾. *ANALISIS JANUARY EFFECT PADA SAHAM PERUSAHAAN INDEKS LQ45 DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2015-2019*. Vol.8, No.1 Februari 2021
- Prihatiningsih^{1*}, Mohammad Rois²⁾. *Studi Analisis Fenomena January Effect Saham Bank Umum Pemerintah Periode 2016-2019*. Jurnal Pasar Modal dan Bisnis, 3(1), pp. 133 - 144.
- Tirza Oktovianti Lenggono. *PENGARUH JANUARY EFFECT TERHADAP ABNORMAL RETURN SAHAM INDEKS LQ-45 YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2018-2019*. Vol. XIV, No.2, Desember 2020
- Ni Made W Pradnyaparamita¹⁾, Henny Rahyuda²⁾. *PENGUJIAN ANOMALI PASAR JANUARY EFFECT PADA PERUSAHAAN LQ45 DI BURSA EFEK INDONESIA*. Vol. 6, No. 7, 2017: 3513-3539.

<https://www.idx.co.id/>

<https://finance.yahoo.com/>